



Original Research

Kehilangan sebagai Mitos Krisis Eksistensi: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lagu *Ba'ad Gheyabo*

M Ulul Azmi*, Dendi Yuda Safrullah, Isma Fauziah, Rohanda

Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia.

Article Info:

Article history

Received : 11 September 2026
Revised : 17 September 2026
Accepted : 24 September 2026
Published : 1 October 2026

Keywords:

Ba'ad Gheyabo
Existential Crisis Myth
Loss
Roland Barthes
Semiotika

Abstract

This study aims to examine loss as a myth of existential crisis in the lyrics of the song Ba'ad Gheyabo by Ahmed Batshan. The method used in this study is a descriptive-analytical approach, employing Roland Barthes's semiotic theory as an analytical tool. The data source for this study is the lyrics of the song Ba'ad Gheyabo, uploaded to the Nogoum Records YouTube channel on March 12, 2020. The research data consists of words, phrases, lines, or verses within the song lyrics. Data collection techniques include reading, listening, and note-taking. The data analysis technique employs Roland Barthes's semiotic analysis model, which comprises three stages: 1) denotative analysis, to identify literal meanings; 2) connotative analysis, to uncover cultural or emotional meanings pointing toward an existential crisis; 3) mythical analysis, to reveal the construction of the myth of loss as an existential crisis. The results of the study indicate that, at the denotative level, the lyrics of the song Ba'ad Gheyabo depict the suffering caused by the departure of a loved one in a concrete and literal sense. At the connotative level, the signs in the lyrics represent loss as a condition that transcends ordinary emotional sadness, encompassing the death of recurring meaning, the loss of inner freedom, and disorientation between reality and memory. At the mythical level, the lyrics of Ba'ad Gheyabo construct four myths that coalesce into a single grand myth: the myth of loss as a universal existential crisis.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Corresponding Author: Azmi, miazmi0406@gmail.com

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil ungkapan seorang pengarang atau sastrawan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan (Riyanni dkk., 2025; Supriadin & Damayanti, 2023), melainkan juga sebagai wahana penyampaian pesan moral, spiritual, serta refleksi terhadap realitas sosial yang dialami manusia (Amelia & Rakhman, 2024; Anjelita dkk., 2023; Susanti & Samad, 2023). Salah satu bentuk teks sastra yang semakin mendapat perhatian dalam kajian kontemporer adalah lirik lagu. Lirik lagu tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap musikal, tetapi juga Sebagian medium ekspresi yang memuat pengalaman batin, ideologi, serta realitas sosial yang dikonstruksi melalui bahasa simbolik

(Mabruroh dkk., 2025). Sebagai teks, lirik lagu mengandung struktur makna yang kompleks dan berlapis sehingga membutuhkan pendekatan analisis yang mampu mengurainya secara mendalam (Rahmah dkk., 2025).

Pendekatan yang dinilai paling relevan untuk keperluan tersebut adalah semiotika Roland Barthes. Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), konotasi merujuk pada makna yang diperkaya oleh asosiasi ideologis dan sosial-budaya, sementara mitos merupakan sistem semiologi tingkat kedua yang mengubah konstruksi historis dan ideologis menjadi sesuatu yang tampak alami dan universal (Barthes, 1972). Pada tingkat mitos inilah makna berkembang menjadi konstruksi ideologis yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas (Aini & Khaerunnisa, 2024).

Salah satu tema yang kerap direpresentasikan dalam teks sastra populer adalah kehilangan. Kehilangan tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa perpisahan fisik, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang memengaruhi cara individu memaknai dirinya dan dunia di sekitarnya (Ramadhan, 2025). Ketika kehilangan direpresentasikan secara mendalam dan berulang, ia berpotensi berkembang menjadi krisis eksistensial, yakni kondisi di mana individu kehilangan makna, tujuan hidup, dan kemampuan menemukan identitas autentiknya (Sartre, 2007). Jean-Paul Sartre menegaskan bahwa krisis semacam ini bukan sekadar kondisi psikologis individual, melainkan fenomena sosial yang terbentuk melalui konstruksi budaya dan bahasa (Saputra, 2025). Sejalan dengan itu, Albert Camus memandang krisis eksistensial melalui konsep absurditas (*the absurd*), yakni konflik antara hasrat manusia untuk menemukan makna dan ketidakpedulian semesta terhadap pencarian tersebut. Bagi Camus, respons autentik terhadap kondisi ini bukan pelarian, melainkan pemberontakan (*revolt*): tetap hidup dan terus menciptakan makna meskipun di tengah ketiadaan makna yang absolut (Camus, 1995; Polii, 2023). Dalam konteks ini, teks sastra seperti lirik lagu tidak hanya merekam krisis eksistensial, tetapi juga berpotensi membangun dan melanggengkannya sebagai mitos dalam kesadaran kolektif.

Objek material dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Ba'ad Gheyabo* karya Ahmed Batshan, seorang penyanyi dan pencipta lagu asal Mesir yang dikenal dengan musiknya yang memadukan elemen folk Arab klasik dengan nuansa kontemporer (Viberate, 2026). Lagu ini pertama kali dirilis pada 2020 dan kembali mendapat perhatian luas setelah peredarannya melalui album resmi pada 2022. Kepopulerannya semakin meluas ketika liriknya viral sebagai template dan sound di platform media sosial seperti TikTok (Fitri, 2023). Di balik popularitasnya sebagai lagu patah hati, lirik *Ba'ad Gheyabo* menyimpan lapisan makna yang jauh lebih dalam. Ungkapan seperti "ألف مره بموت" (seribu kali aku mati) dan "لى الوحدة مش سهله" (tinggal sendirian itu tidak mudah) tidak sekadar menggambarkan kesedihan emosional, tetapi juga menunjukkan intensitas kehilangan

yang mengarah pada perasaan hampa, keterasingan, dan ketidakmampuan menemukan makna dalam kehidupan.

2. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan semiotika Barthes pada lirik lagu Arab telah memberikan kontribusi penting, di antaranya Trimowati dkk. (2022) yang mengkaji lirik Kun Fayakun, Rahmah dkk. (2025) yang menganalisis kumpulan lagu Hamza Namira, dan Dzakiyyah & Khoiroh (2024) yang mengkaji lagu Bait Al-Hana. Sementara dalam konteks tema kehilangan, Firmansyah dkk. (2025) mengkaji lirik lagu Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan karya Bernadya, dan Ramadhan (2025) mengkaji lirik lagu Cutting My Fingers Off oleh Turnover. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada tingkat denotasi dan konotasi tanpa mengkaji lebih jauh bagaimana makna tersebut berkembang menjadi mitos krisis eksistensial. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu *Ba'ad Gheyabo* dalam perspektif semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi makna denotatif dalam lirik lagu *Ba'ad Gheyabo*; (2) menganalisis makna konotatif yang merepresentasikan pengalaman kehilangan sebagai kondisi yang mengarah pada krisis eksistensial; dan (3) mengungkap konstruksi mitos kehilangan sebagai krisis eksistensial melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika sastra Arab di Indonesia, khususnya dalam analisis teks lirik lagu berbahasa Arab sebagai teks budaya populer yang kaya makna.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Rohanda, 2016). Data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan teks yang berupa kata, frasa, larik atau bait dalam lirik lagu *Ba'ad Gheyabo* karya Ahmed Batshan yang mengandung tanda-tanda semiotik yang berkaitan dengan kehilangan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Ba'ad Gheyabo* karya Ahmed Batshan yang diunggah di channel YouTube Nogoum Record pada tanggal 12 Maret 2020 (Records, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simal, dan catat, di mana teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan (library research) dengan objek material teks sastra (Ratna, 2004; Rohanda, 2016). Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: 1) peneliti membaca dan menyimak lirik lagu *Ba'ad Gheyabo* secara berulang, baik dalam versi teks maupun versi

audio, 2) peneliti melakukan penerjemahan lirik dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, 3) peneliti melakukan identifikasi dan pencatatan terhadap seluruh larik dan bait lirik yang mengandung tanda-tanda semiotik yang relevan dengan tema kehilangan dan krisis eksistensial, 4) peneliti menyusun data yang relevan ke dalam bentuk tabel, yang terdiri: larik atau bait dalam bahasa Arab, terjemahan bahasa Indonesia, dan kolom makna denotatif dan konotatif.

Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut: 1) analisis denotatif, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotatif yang terdapat dalam setiap larik dan bait lirik lagu, 2) analisis konotatif, peneliti menganalisis makna konotatif yang terbentuk dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi pada tahap pertama, 3) analisis mitos, peneliti mengungkap konstruksi mitos yang terbentuk dari akumulasi makna denotatif dan konotatif yang ditemukan pada dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti juga menghubungkan temuan semiotis dengan kerangka konseptual eksistensialisme (Camus, 1995; Sartre, 2007) untuk memperkuat analisis terhadap dimensi eksistensial yang terbentuk melalui lirik.

4. Hasil

Analisis dilakukan terhadap lirik lagu *Ba'ad Gheyabo* karya Ahmed Batshan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Lirik lagu dibagi ke dalam beberapa unit analisis berdasarkan larik dan bait yang memiliki kandungan tanda semiotik yang relevan dengan tema kehilangan dan krisis eksistensial. Setiap unit analisis dikaji secara bertahap dari makna paling literal hingga konstruksi ideologis yang terbentuk di tingkat mitos. Adapun hasil analisis pada tingkat makna denotasi dan konotasi peneliti menyajikannya ke dalam bentuk tabel. Sedangkan pada tingkat mitos, lirik ini membangun empat mitos yang saling berkelindan: mitos kehilangan sebagai kematian makna, mitos kehilangan sebagai perampasan kebebasan batin, mitos kehilangan sebagai alienasi eksistensial, dan mitos besar kehilangan sebagai krisis eksistensial yang universal.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu *Ba'ad Gheyabo*

No	Kode	Lirik Lagu (Arab)	Terjemahan Lirik Lagu	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1	UA1	حبيبي بعد غيابه...عرف قلبي عذابه	Sayang, setelah kepergianmu, tahukah engkau bahwa hatiku tersiksa	Pernyataan penderitaan akibat ketidakhadiran orang yang dicintai	Monolog kesedihan kepada ketiadaan; keterasingan mendalam
2	UA2	سافرت الأفراح...طالت المشاوير	Kebahagiaan pergi begitu saja, perjalanan begitu panjang	Kebahagiaan telah pergi, waktu terasa berat	Kebahagiaan bergantung penuh pada orang lain; waktu menjadi beban

No	Kode	Lirik Lagu (Arab)	Terjemahan Lirik Lagu	Makna Denotatif	Makna Konotatif
3	UA3	ألف مره بموت...دى الوحده مش سهله	Seribu kali aku merasa mati, kesendirian ini bukanlah hal yang mudah	Penderitaan berulang yang sangat intens; kesendirian terasa berat	Kematian makna berulang; kesendirian eksistensial
4	UA4	أنا منسيتهوش كل ده...ب اكدب لو اقول غير كده	Aku tidak bisa melupakan semua ini, bohong sekiranya aku mengatakan ini	Ketidakmampuan melupakan dan pengakuan jujur akan hal itu	Paradoks melupakan vs. mengingat; kesetiaan yang menyiksa
5	UA5	منجحتش ابطال افتكره...او افكر فيه	Aku gagal berhenti mengingat dan memikirkannya	Kegagalan menghentikan kenangan dan pikiran tentang seseorang	Hilangnya kendali atas diri; dikuasai masa lalu
6	UA6	أيامنا ازاي يرجعوا...أنا صوته ساعات بسمعه	Bagaimana caranya agar hari-hari itu kembali, aku ingin mendengar suaramu	Kerinduan akan masa lalu dan mendengar surara yang tidak ada lagi ada	Kesadaran irreversibilitas kehilangan; disorientasi waktu
7	UA7	اه وتلفت عشان اشوفه...ولا بلاقيه	Aku coba menoleh untuk melihatnya, namun tidak menemukannya	Tindakan mencari kehadiran fisik seseorang namun gagal	Disonasi antara ekspektasi batin dan realitas
8	UA8	وبنيت سور عالى بيننا...وتوهنا من بعديه	Engkau membangun tembok yang tinggi antara kita, dan kami menjadi orang asing setelah itu	Penghalang yang memisahkan dua orang hingga menjadi asing	Alienasi dan hilangnya identitas relasional

5. Pembahasan

Unit Analisis 1

Berdasarkan hasil analisis UA1, lirik pembuka ini menyampaikan sebuah pernyataan langsung dari seorang subjek yang berbicara kepada seseorang yang telah pergi. Kata "حبيبي" (sayangku) secara literal merujuk pada orang yang dicintai. Kata "غيبابه" (kepergiannya/ketidakhadirannya) merujuk pada kondisi fisik seseorang. Kata "عذابه" (siksaannya) secara denotatif merujuk pada rasa sakit atau penderitaan. Dengan demikian, pada tingkat denotatif, lirik ini secara literal menggambarkan kondisi seorang individu yang merasakan penderitaan akibat ketiadaan orang yang dicintainya.

Secara konotatif, penggunaan kata "حبيبي" (sayangku) di awal lirik bukan sekadar panggilan biasa, melainkan merupakan seruan kepada seseorang yang kini tidak lagi terjangkau, yakni sebuah monolog kesedihan yang ditujukan kepada ketiadaan. Kata "غيبابه" (kepergian/ketidakhadiran) berkonotasi lebih dari sekadar absensi fisik; ia mengandung nuansa kehilangan yang permanen, suatu kondisi di mana seseorang yang pernah menjadi bagian dari diri subjek kini telah menjadi sesuatu yang asing dan tidak dapat dijangkau. Kata "عذابه" (siksaan) dalam konteks ini berkonotasi pada penderitaan batin yang berkelanjutan, bukan rasa sakit yang sementara, melainkan kondisi yang menahun dan menggerus. Secara konotatif, lirik ini merepresentasikan kehilangan

sebagai sebuah pengalaman yang mengisolasi, di mana subjek berbicara kepada seseorang yang tidak bisa mendengar, dan menciptakan gambaran tentang keterasingan yang mendalam.

Unit Analisis 2

Secara denotatif, larik ini menyatakan dua hal secara harfiah: (1) kebahagiaan (الأفراح) telah pergi (سافرت), dan (2) perjalanan (المشاوير) terasa panjang (طالت). Kata "الأفراح" secara literal berarti kebahagiaan atau kesenangan. Kata "المشاوير" secara literal berarti perjalanan atau jalan yang ditempuh. Pada tingkat denotatif, larik ini menggambarkan kondisi di mana kebahagiaan tidak lagi hadir dan waktu terasa berjalan lambat atau berat untuk dilalui.

Secara konotatif, personifikasi kebahagiaan sebagai sesuatu yang "pergi" (سافرت) mengandung makna bahwa kebahagiaan dipahami sebagai entitas yang hidup dan bisa meninggalkan seseorang, bukan sekadar kondisi yang berubah, melainkan sesuatu yang aktif meninggalkan subjek bersama kepergian orang yang dicintai. Ini berkonotasi pada pemahaman bahwa kebahagiaan subjek sepenuhnya bergantung pada kehadiran orang lain, sehingga kehilangan orang tersebut identik dengan kehilangan kebahagiaan itu sendiri. Frasa "perjalanan begitu panjang" (طالت المشاوير) berkonotasi pada waktu yang terasa menyiksa, setiap momen tanpa kehadiran orang yang dicintai dirasakan sebagai beban yang berat. Secara konotatif, larik ini merepresentasikan kehilangan sebagai kondisi yang mengubah persepsi waktu dan makna hidup secara menyeluruh.

Unit Analisis 3

Secara denotatif, larik ini mengandung dua pernyataan: (1) subjek mati (بموت) sebanyak seribu kali (ألف مره), dan (2) kesendirian (الوحده) tidak mudah (مش سهله). Pada tingkat literal, pernyataan "seribu kali mati" merupakan ungkapan hiperbolis yang secara denotatif menunjukkan intensitas penderitaan yang berulang. Sedangkan "kesendirian tidak mudah" secara literal menggambarkan kondisi hidup sendiri tanpa kehadiran orang yang dicintai sebagai sesuatu yang berat untuk dijalani.

Secara konotatif, ungkapan "seribu kali mati" (ألف مره بموت) melampaui makna hiperbolis biasa. Ungkapan ini berkonotasi pada pengalaman kematian yang berulang, bukan kematian fisik, melainkan kematian makna, kematian hasrat untuk hidup, dan kematian kemampuan merasakan kebahagiaan. Setiap hari yang dijalani tanpa orang yang dicintai dirasakan sebagai satu kali kematian. Ini adalah representasi konotatif dari apa yang dalam filsafat eksistensial disebut sebagai nausea atau kemuakan eksistensial, yakni kondisi di mana eksistensi itu sendiri terasa tidak bermakna (Sartre, 2007). Frasa "kesendirian ini bukan hal yang mudah" (دى الوحده مش سهله) berkonotasi bukan sekadar kesepian sosial, melainkan kesendirian eksistensial, yakni kondisi di mana individu

merasa terputus dari sumber makna hidupnya dan tidak mampu menemukan pengganti atas kekosongan yang ditinggalkan oleh kehilangan.

Unit Analisis 4

Secara denotatif, larik ini menyatakan bahwa subjek tidak mampu melupakan (منسيتهوش) segala sesuatu yang telah terjadi, dan ia menegaskan bahwa jika ia mengaku sudah melupakan, itu adalah kebohongan (ب/كذب). Pada tingkat denotatif, larik ini menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang masih terjebak dalam kenangan dan tidak mampu bergerak maju.

Secara konotatif, pengakuan ketidakmampuan melupakan mengandung dua dimensi makna. Pertama, ia berkonotasi pada kesetiaan yang menyiksa, subjek tidak dapat (dan mungkin tidak mau) menghapus kenangan karena kenangan tersebut adalah satu-satunya yang tersisa dari hubungan yang kini telah berakhir. Kedua, penegasan "bohong jika aku mengatakan selain ini" (ب/كذب لواقول غير كده) berkonotasi pada kejujuran yang menyakitkan, di mana subjek sadar betul akan kondisinya namun tidak berdaya mengubahnya. Secara konotatif, larik ini merepresentasikan kehilangan sebagai kondisi yang menciptakan paradoks eksistensial: melupakan berarti mengkhianati kenangan, sementara mengingat berarti melanggengkan penderitaan.

Unit Analisis 5

Secara denotatif, larik ini menyatakan kegagalan (منجحتش) subjek dalam menghentikan proses mengingat (فتكره) dan memikirkan (ي/افكر فيه) seseorang. Pada tingkat literal, ini adalah pernyataan tentang ketidakmampuan kognitif, subjek secara harfiah tidak berhasil menghentikan pikiran-pikirannya tentang orang yang telah pergi.

Secara konotatif, kata "gagal" (منجحتش) dalam konteks ini bukan sekadar kegagalan upaya, melainkan berkonotasi pada hilangnya kendali atas diri sendiri. Subjek tidak lagi menjadi tuan atas pikirannya sendiri, di mana pikiran dikuasai oleh kenangan yang terus menerus hadir tanpa undangan. Hal ini, berkonotasi pada kondisi psikologis yang dalam perspektif eksistensial disebut sebagai bad faith atau ketidakautentikan, yang di mana individu tidak mampu mengambil posisi bebas terhadap situasinya dan justru dikuasai oleh masa lalu (Sartre, 2007). Secara konotatif, larik ini merepresentasikan kehilangan sebagai kondisi yang merampas kebebasan batin subjek.

Unit Analisis 6

Secara denotatif, larik ini memuat dua pernyataan: (1) pertanyaan tentang bagaimana hari-hari lalu (أيامنا) dapat kembali (يرجعوا), dan (2) pernyataan bahwa subjek masih mendengar (يسمعه) suara (صوته) orang yang pergi pada waktu-waktu tertentu (ساعات). Pada tingkat literal, larik ini menggambarkan kerinduan terhadap masa lalu dan fenomena psikologis mendengar suara seseorang yang tidak lagi hadir.

Secara konotatif, pertanyaan retorik "bagaimana caranya agar hari-hari itu kembali" (أَيامنا ازای بیرجعو) berkonotasi pada kesadaran mendalam bahwa masa lalu tidak dapat dikembalikan, yakni sebuah pengakuan implisit terhadap irreversibilitas kehilangan. Ini bukan pertanyaan yang sungguh-sungguh mengharapkan jawaban, melainkan seruan putus asa kepada ketiadaan. Fenomena "mendengar suara" (أنا صوته ساعات بسمعه) seseorang yang telah pergi berkonotasi pada kondisi di mana batas antara kenangan dan realitas menjadi kabur, subjek tidak lagi sepenuhnya hadir dalam realitas saat ini karena sebagian kesadarannya masih hidup di masa lalu bersama orang yang telah pergi. Secara konotatif, larik ini merepresentasikan kehilangan sebagai kondisi yang menyebabkan disorientasi antara masa lalu dan masa kini.

Unit Analisis 7

Secara denotatif, larik ini menggambarkan tindakan fisik menoleh (تلفت) dengan tujuan melihat (تشوفه) seseorang, namun tidak berhasil menemukannya (ولا بلاقيه). Pada tingkat literal, ini adalah deskripsi tindakan mencari kehadiran seseorang di lingkungan sekitar dan mendapati bahwa orang tersebut tidak ada.

Secara konotatif, tindakan menoleh untuk mencari seseorang yang tidak ada mengandung makna yang jauh lebih dalam dari sekadar tindakan fisik. Ia berkonotasi pada kondisi di mana tubuh masih bergerak mengikuti refleks kebiasaan, mencari kehadiran seseorang yang selama ini selalu ada, namun realitas menegaskan ketidakhadirannya. Ini adalah representasi konotatif dari apa yang disebut sebagai phantom presence, yakni kehadiran yang hanya ada dalam benak namun terus memandu perilaku. Secara konotatif, larik ini merepresentasikan kehilangan sebagai kondisi yang menciptakan disonansi antara ekspektasi batin dan kenyataan yang ada.

Unit Analisis 8

Secara denotatif, larik ini menyatakan bahwa seseorang (بنيت-membangun) telah mendirikan tembok (سور عالي-tembok tinggi) di antara dua pihak, yang kemudian menyebabkan keduanya menjadi asing (توهنا-tersesat/asing) satu sama lain. Pada tingkat literal, tembok di sini digambarkan sebagai penghalang fisik yang memisahkan dua orang.

Secara konotatif, metafora "tembok yang tinggi" (سور عالي) bukan sekadar penghalang fisik. Tembok berkonotasi pada batas yang disengaja, sesuatu yang dibangun dengan sengaja oleh salah satu pihak untuk memisahkan diri dari yang lain. Ini mengandung konotasi ketidakberdayaan yang mendalam, di mana subjek tidak punya kendali atas dibangunnya tembok tersebut; ia hanya bisa menyaksikan jarak yang semakin melebar. Frasa "menjadi orang asing" (توهنا) berkonotasi pada alienasi, yakni sebuah kondisi di mana dua orang yang pernah sangat dekat kini tidak lagi saling mengenal, seolah-olah seluruh sejarah hubungan mereka telah terhapus. Secara konotatif, larik ini

merepresentasikan kehilangan sebagai kondisi yang mencabut identitas relasional subjek (siapa "aku" tanpa kehadiran "kamu"?).

Analisis Mitos

Pada tingkatan ketiga, analisis bergerak menuju konstruksi mitos, yakni sistem semiologi tingkat kedua di mana akumulasi makna konotatif berkembang menjadi konstruksi ideologis yang tampak alami dan universal (Barthes, 1972). Dalam konteks penelitian ini, analisis mitos bertujuan untuk mengungkap bagaimana lirik Ba'ad Gheyabo membangun mitos-mitos kehilangan sebagai krisis eksistensial.

Kehilangan sebagai Kematian Makna

Berdasarkan analisis denotatif dan konotatif, terutama pada unit analisis 3 (*الف مره* -seribu kali aku mati) dan unit analisis 4 (*أنا منسيتهوش كل ده* -aku tidak bisa melupakan), lirik Ba'ad Gheyabo membangun mitos pertama: bahwa kehilangan orang yang dicintai identik dengan kematian makna hidup itu sendiri.

Dalam mitos ini, kehilangan bukan sekadar peristiwa perpisahan, melainkan sebuah kondisi di mana seluruh struktur makna yang membangun eksistensi seseorang ikut runtuh bersama kepergian orang yang dicintai. Hal ini selaras dengan pandangannya Sartre (2007) bahwa manusia mendefinisikan eksistensinya melalui pilihan dan hubungan, ketika hubungan tersebut terputus, individu menghadapi kekosongan yang mengancam seluruh sistem maknanya. Mitos ini tampak universal karena ia menegaskan sebuah "kebenaran" yang seolah-olah berlaku bagi semua manusia, yakni, bahwa tanpa kehadiran orang yang kita cintai, hidup kehilangan maknanya. Mitos ini menaturalisasi gagasan bahwa makna hidup seseorang bergantung pada kehadiran orang lain, sebuah konstruksi ideologis yang pada kenyataannya merupakan produk budaya, bukan kebenaran mutlak.

Kehilangan sebagai Perampasan Kebebasan Batin

Berdasarkan unit analisis 5 (*منجحتش ابطال افكره* -gagal berhenti mengingat) dan unit analisis 6 (*أيا منا ازاى يرجعوا* -bagaimana agar hari-hari itu kembali), lirik ini membangun mitos kedua: bahwa kehilangan merampas kebebasan batin individu dan menjadikannya tawanan dari masa lalunya sendiri.

Dalam mitos ini, individu yang mengalami kehilangan digambarkan sebagai sosok yang tidak lagi memiliki kendali atas pikiran dan kesadarannya. Ia hidup di antara dua dunia, masa lalu yang penuh kenangan dan masa kini yang terasa kosong, tanpa mampu sepenuhnya hadir di salah satunya. Kondisi ini dalam perspektif Sartre (2007) merupakan bentuk krisis autentisitas, di mana individu gagal mengambil posisi bebas terhadap situasinya dan justru membiarkan masa lalu mendefinisikan dirinya. Mitos ini menaturalisasi gagasan bahwa kehilangan secara inheren mengakibatkan hilangnya

kebebasan batin, seolah-olah tidak ada pilihan lain bagi seseorang yang kehilangan selain terjebak dalam kenangan.

Kehilangan sebagai Alienasi Eksistensial

Berdasarkan unit analisis 7 (*بئس عشان اشوفه* aku menoleh namun tidak menemukannya) dan unit analisis 8 (*بنيت سور عالي بيننا* -tembok tinggi di antara kita), lirik ini membangun mitos ketiga: bahwa kehilangan menghasilkan keterasingan (alienasi) yang bukan hanya bersifat sosial, tetapi eksistensial, di mana individu menjadi asing terhadap dunianya sendiri.

Dalam mitos ini, realitas setelah kehilangan digambarkan sebagai dunia yang tidak lagi dapat dikenali. Tindakan menoleh untuk mencari seseorang yang tidak ada, dan mendapati bahwa dua orang yang pernah dekat kini telah menjadi asing satu sama lain, merepresentasikan kondisi di mana dunia telah berubah secara fundamental. Ini selaras dengan konsep alienasi eksistensial dalam pemikiran Camus (1995), kondisi di mana individu mendapati dirinya asing di dunia yang seharusnya akrab, dan tidak mampu menemukan tempat berpijaknya. Mitos ini menaturalisasi gagasan bahwa kehilangan secara inheren mencabut individu dari dunianya dan menjadikannya orang asing, bahkan bagi dirinya sendiri.

Mitos Kehilangan sebagai Krisis Eksistensial yang Universal

Ketiga mitos di atas, kehilangan sebagai kematian makna, perampasan kebebasan batin, dan alienasi eksistensial, bersatu membentuk satu mitos besar yang menjadi kesimpulan analisis ini, yaitu mitos kehilangan sebagai krisis eksistensial.

Melalui lirik Ba'ad Gheyabo, kehilangan dikonstruksi bukan lagi sekadar sebagai pengalaman emosional individual, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang universal, yakni sesuatu yang dialami oleh semua manusia yang pernah mencintai dan kehilangan. Mitos ini bekerja dengan cara mengangkat pengalaman personal yang sangat spesifik (kehilangan seorang kekasih) ke tingkatan yang tampak berlaku bagi semua orang, di semua waktu, dan di semua budaya. Inilah cara kerja mitos dalam perspektif (Barthes, 1972), yakni mengubah yang historis dan kultural menjadi yang tampak alami dan abadi.

Mitos krisis eksistensial yang dibangun oleh lirik Ba'ad Gheyabo menegaskan sebuah "kebenaran" ideologis, bahwa kehilangan orang yang dicintai secara inheren menghasilkan kondisi di mana individu kehilangan makna, kebebasan batin, dan kemampuan untuk hadir secara penuh dalam realitasnya. Konstruksi mitos ini tidak hanya relevan bagi pendengar musik Arab, tetapi juga beresonansi secara universal, terbukti dari penyebaran lagu ini di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Universalitas inilah yang menandai keberhasilan mitos ini dalam menaturalisasi pengalaman kehilangan sebagai krisis eksistensial yang seolah-olah merupakan kebenaran mutlak tentang kondisi manusia.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa, lirik lagu Ba'ad Gheyabo karya Ahmed Batshan bukan sekadar ungkapan emosi personal, melainkan sebuah teks berlapis yang secara sistematis membangun representasi kehilangan sebagai mitos krisis eksistensial melalui mekanisme semiotika Roland Barthes.

Pada tingkat denotasi, lirik menggambarkan pengalaman kehilangan secara literal melalui delapan tanda utama, mencakup penderitaan hati (عذابه), kepergian kebahagiaan (سافرت الأفراح), pengulangan rasa mati (ألف مره بموت), ketidakmampuan melupakan (منسيتي هوش), kegagalan menghentikan kenangan (منجحتش ابطال افكره), kerinduan akan masa lalu (أيامنا ازاي يرجعوا), pencarian fisik yang sia-sia (تلفت عشان اشوفه), dan metafora tembok pemisah (سور عالي). Pada tingkat ini, kehilangan direpresentasikan secara lugas sebagai peristiwa perpisahan yang menyebabkan penderitaan emosional.

Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut melampaui makna literalnya dan merepresentasikan kehilangan sebagai kondisi eksistensial yang lebih dalam, mencakup delapan dimensi: keterasingan mendalam akibat berbicara kepada ketiadaan, ketergantungan total pada kehadiran orang lain sebagai sumber makna, kematian makna yang berulang, paradoks melupakan dan mengingat, hilangnya kendali atas kebebasan batin, disorientasi antara masa lalu dan masa kini, disosiasi antara ekspektasi dan realitas, serta alienasi dan hilangnya identitas relasional. Secara keseluruhan, konotasi lirik ini merepresentasikan kehilangan sebagai kondisi yang menggerus kemampuan individu dalam memaknai dirinya dan dunia di sekitarnya.

Pada tingkat mitos, lirik Ba'ad Gheyabo membangun empat mitos yang saling berkelindan: mitos kehilangan sebagai kematian makna, mitos kehilangan sebagai perampasan kebebasan batin, mitos kehilangan sebagai alienasi eksistensial, dan mitos besar kehilangan sebagai krisis eksistensial yang universal. Keempat mitos tersebut bekerja melalui mekanisme naturalisasi, universalisasi, dan depolitisasi, mengubah pengalaman personal yang spesifik menjadi narasi ideologis yang tampak berlaku bagi semua manusia.

Daftar Pustaka

- Aini, N., & Khaerunnisa, K. (2024). Semiotika Rolland Barthes dalam Sampul Majalah Tempo dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2). <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22337>
- Amelia, E., & Rakhman, F. (2024). Citraan Pada Novel Kembang NU Dipitineung Karya Tety S Nataprawira. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4). <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.783>
- Anjelita, S., Rai Laksmi, A., & Komang Widana Putra, I. (2023). Analisis Novel Refrain Karya Winna Efendi dengan menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 6(1).
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Noonday.

- Camus, A. (1995). *The Myth Of Sisyphus And Other Essays* (J. O'Brien, Penerj.). Vintage International.
- Dzakiyyah, A. N., & Khoiroh, H. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu "Bait Al-Hana" Karya Humood AlKhudher. *KKM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab)*.
<http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1186/3/BAB%20II.pdf>.
- Firmansyah, A. Y., Sugianti, S., & Rosidah, I. (2025). Makna Simbolik Dalam Lirik Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan Karya Bernadya : Analisis Semiotika Roland Barthes. *DIEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3). <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1810>
- Fitri, A. M. (2023). *Lirik Lagu Arab Ba'ad Gheyabo Teks Arab, Latin dan Artinya Sendu Hadir di TikTok*. Urban Jabar. <https://www.urbanjabar.com/featured/929968685/lirik-lagu-arab-baad-ghheyabo-teks-arab-latin-dan-artinya-sendu-hadir-di-tiktok>
- Mabruroh, N., Tabrani, A., & Maharany, E. R. (2025). Analisis Semiotika (Roland Barthes) pada Lirik Lagu Album "Tanpa Aku" Karya Panji Sakti. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(18).
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/28737>
- Polii, Y. J. M. (2023). Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus. *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 2(2).
- Rahmah, Y. A., Ridwan, M., & Nur, M. (2025). Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(2).
- Ramadhan, M. F. (2025). Analisis Semiotika Makna Kehilangan dalam Lirik Lagu "Cutting My Fingers Off" Oleh Turnover: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(4).
<https://doi.org/10.62383/sosial.v3i4.1241>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga postrukturalisme : perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Records, N. (2020). *Ahmed Batshan - Ba'ad Ghyebo (Official Music Video) [2020]* (أحمد بٹشان - غيا به بعد السمي الكليب).
https://www.youtube.com/watch?v=fZc7PFVhje8&list=RDfZc7PFVhje8&start_radio=1
-

- Riyanni, K., Adqiyah, L., Mayasari, N., & Supena, A. (2025). Pendekatan Pragmatik dalam Analisis Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1).
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6043>
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN SGD Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Saputra, E. E. (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern. *Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(3).
- Sartre, J. P. (2007). *Existentialism is a Humanism* (C. Macomber, Penerj.). Yale University Press.
- Supriadin, S., & Damayanti, S. (2023). Mengenal Karya-Karya Sastra Bahasa Indonesia yang Menginspirasi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Pendibas/index>
- Susanti, A. P., & Samad, S. (2023). Potret Feminisme dalam Cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” Karya Riyana Rizki Yuliatin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8113654>
- Trimo Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102.
<https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Viberate, V. (2026). *Ahmed Batshan*. <https://www.viberate.com/artist/ahmed-batshan/>